

PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMA SUNAN KALIJOGO JABUNG MALANG

Moh. Mofid¹⁾, Endang Tyasmaning²⁾

¹⁾IAI Sunan Kalijogo Malang, ¹⁾IAI Sunan Kalijogo Malang

^{1)mohmofid.m.pd@gmail.com, ^{2)endang@gmail.com}}

Abstrak: Pengaruh lingkungan ada yang baik dan ada yang baik dan ada yang buruk, baik lingkungan asrama, keluarga, sekolah dan teman sebaya dalam menumbuhkan motivasi siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka ada permasalahan yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini, yaitu tentang adakah pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa di SMA Sunan Kalijogo Jabung Malang. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu kegiatan penelitian yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menjawab pertanyaan yang menyangkut pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa di SMA Sunan Kalijogo Jabung Malang. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini melalui, wawancara, Observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu *Checking Data*. Hasil penelitian mengatakan bahwa lingkungan belajar sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di SMA Sunan Kalijogo Jabung Malang karena Siswa pulang dari sekolah jam 13.45 wib, Sedangkan jam istirahat siang kebanyakan tidak istirahat karena ada yang ngobrol dan ada yang di panggil pengasuh, kepala sekolah, guru berkenaan dengan kedisiplinan dan lain-lain. Setelah itu kegiatan pondok berjalan sesuai jadwal yang ada, sampai waktu istirahat jam 23,00, Jam 03:30-06:00 kegiatan pondok, setelah itu persiapan sekolah dengan mandi yang harus menunggu giliran karena kamar mandi yang terbatas.

Kata Kunci: *Pengaruh Lingkungan Belajar, Motivasi Belajar*

Abstract: Environmental influences are good and some are good and some are bad, both in the dormitory environment, family, school and peers in fostering student motivation. Based on this, then there is a problem that becomes the main study in this study, namely whether there is an influence of the learning environment on student motivation in SMA Sunan Kalijogo Jabung Malang. This research uses a descriptive qualitative approach, namely research activities that include data collection in order to answer questions concerning the influence of the learning environment on student motivation in SMA Sunan Kalijogo Jabung Malang. Data collection procedures in this study through, interviews, observation and documentation. While the data analysis used is *Checking Data*. The results of the study said that the learning environment is very influential on students' motivation in Sunan Kalijogo Jabung High School Malang because

students come home from school at 13.45 WIB, while the rest hours of the day are mostly not because they have a chat and some are called caregivers, principals, teachers regarding with discipline and others. After that the cottage activities run according to the schedule, until the rest of the time at 23.00, Hours 03: 30-06: 00 cottage activities, after that preparation for school with a bath that must wait their turn because the bathroom is limited.

Keywords: *Effect of Learning Environment, Learning Motivation*

I. PENDAHULUAN

Pengaruh lingkungan ada yang baik dan ada yang buruk, lingkungan yang baik misalnya di lingkungan itu aturan-aturan agama berjalan dengan baik, semua orang menjalankan syari'at agama, semua orang menjalankan rukun iman dan rukun Islam. Sering diadakan pengajian-pengajian dan ada madrasah diniyah, hal itu akan berpengaruh besar terhadap individu yang ada di sekitarnya. Selain itu ada pengaruh yang tidak baik yang menyesatkan, misalnya di lingkungan banyak kemaksiatan dan kemungkaran.¹

Yang di maksud Lingkungan merupakan kondisi diluar individu yang mempengaruhi perkembangan sosial anak.²

Sedangkan belajar adalah perolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan), atau melalui suatu penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar.³

Allah SWT. Berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 36 yang berbunyi:

¹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 363.

²Moh. Padil. Dkk, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 82.

³Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 15.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ

عَنْهُ مَسْئُولًا ۚ

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban."⁴

Sedangkan secara psikologis, sesuatu yang terdapat di balik dilakukannya sebuah sikap atau perilaku manusia adalah sesuatu yang dikenal dengan motivasi.⁵

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.⁶

Motivasi dibagi dua, motivasi Intrinsik dan motivasi ekstrinsik, motivasi Intrinsik ialah motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu sehingga termotivasi untuk belajar.

Motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar seperti belajar kelompok dalam mengerjakan tugas kelompok.⁷

Sebagian besar masyarakat menganggap belajar di sekolah merupakan usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan. Anggapan tersebut tidak seluruhnya salah, sebab seperti dikatakan Reber belajar merupakan proses mendapatkan pengetahuan (*the process of acquiring knowledge*).⁸

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hlm. 285.

⁵ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Predana Media Group, 2008), hlm. 178.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 134.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2011), hlm. 149-151.

⁸ Muhammad Thobroni. Dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 17.

Sedangkan cara mendapatkan pengetahuan, tergantung pengaruh lingkungan sekitar, dan dimana tinggal. Karena tempat tinggal sangat mempengaruhi semisal dari daerah pedesaan, pedalaman dan pesisir yang orangtuanya kurang sadar akan pentingnya pendidikan.

II. MOTODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pendekatan ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.⁹ Pendekatan ini peneliti gunakan karena peneliti ingin memperoleh data yang pasti. Data yang bersumber dari subyek yang diteliti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi kata-kata yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap.¹⁰

Di samping itu pendekatan ini memudahkan peneliti dalam menemukan persoalan-persoalan yang berhubungan pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa di SMA Sunan Kalijogo Jabung Malang, sehingga peneliti dengan mudah melakukan tindak penelitian yang telah direncanakan.

Dalam hal ini peneliti ingin mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna yang dapat memberi kemudahan bagi peneliti dalam memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, motivasi, persepsi dan lainnya yang berkenaan dengan pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan makna penelitian kualitatif menurut Jane Richie menyatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah upaya menyajikan dunia sosial dari segi konsep.¹¹

Dari pengertian tersebut, penelitian ini menyajikan data tidak sekedar teori melainkan data yang disajikan merupakan riil yang ada di lapangan. Teori adalah

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm., 6.

¹⁰ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm., 8.

¹¹ *Ibid*, hlm., 42.

seperangkat konstruk (*konsep*), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.¹²

Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu *grounded theory* berarti upaya pencarian data bukan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan. Analisis ini lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan dari data yang berhubungan dengan pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa di SMA Sunan Kalijogo Jabung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Tentang Lingkungan Belajar

1. Pengertian Lingkungan Belajar

Menurut Rita Mariyana dalam bukunya yang berjudul "*pengelolaan lingkungan belajar*". Lingkungan adalah suatu tempat atau suasana (keadaan) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang.¹³

Dalam bukunya Moh. Padil, dijelaskan bahwasanya lingkungan adalah kondisi di luar individu yang mempengaruhi perkembangan sosial anak.¹⁴

Dan juga dalam bukunya Baharuddin, yang berjudul "*Psikologi Pendidikan*" Lingkungan adalah sesuatu yang mengelilingi individu di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orangtua, rumah, kawan bermain dan masyarakat sekitar, maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti prasaan-prasaan yang dialami, cita-cita, persoalan-persoalan yang dihadapi dan sebagainya.¹⁵

Sedangkan Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga dapat

¹² Ibid, hlm., 42.

¹³Rita Mariyana. Dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2010), hlm. 16.

¹⁴Moh. Padil. Dkk, *Sosiologi pendidikan* (Yogyakarta: UIN –Maliki Press, 2010), hlm. 82.

¹⁵ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 68-69.

dipandang sebagai sebuah proses elaborasi dalam upaya pencarian makna yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal.¹⁶

Jadi lingkungan belajar adalah kondisi atau suasana yang mengelilingi individu baik secara fisik seperti orangtua, rumah, kawan bermain dan masyarakat yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan sosial anak berupa keterampilan dan pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan anak. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti Lingkungan pesantren (Asrama) dan juga lingkungan Sekolah.

Agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara efektif, maka suasana lingkungan yang kondusif bagi belajar, utamanya di rumah dan sekolah, sebagai tempat untuk menumpuhkan keterampilan belajar. Suasana lingkungan ini dapat berupa ruang belajar di rumah yang memberikan rasa tenang.¹⁷

Apabila Suasana kelasnya sehat, baik secara fisik (ruangan yang baik ventilasi, keluasan, kelengkapan dari segi fasilitas, dan penerangannya) maupun secara mental (keakraban, kerjasama, ataupun sikap akademiknya) sangat menunjang belajar yang kondusif, Siswa lebih nyaman dan tenang dalam belajar.

2. Jenis-jenis Lingkungan

Dalam hubungan dengan lingkungan itu, Sartain (Psikologi Amerika) membagi Lingkungan menjadi tiga bagian sebagai berikut:

- Lingkungan alam/ luar (*ekternal or physical environment*),
- Lingkungan dalam (*internal environment*), dan
- Lingkungan sosial/ masyarakat (*social environment*).¹⁸

Yang dimaksud lingkungan alam/luar adalah lingkungan yang ada di sekitar kita selain manusia, contoh, flora, fauna dan iklim, Yang berpengaruh besar terhadap proses belajar. Lingkungan dalam adalah segala sesuatu yang ada dalam tubuh manusia, seperti: makanan dan cairan yang berada dalam pembuluh darah dan cairan limfa yang mempengaruhi sel-sel dalam tubuh.

¹⁶ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), hlm. 6.

¹⁷ Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri* (Surakarta: UNS Press, 2008), hlm. 134.

¹⁸ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*. hlm. 70.

Sedangkan lingkungan sosial/masyarakat adalah manusia yang berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan masyarakat mempengaruhi terhadap perkembangan pribadi baik langsung maupun tidak langsung. Di masyarakat merupakan proses kehidupan sosial, anak melakukan pergaulan langsung dengan secara informal baik dari tokoh masyarakat, pejabat atau penguasa, para pemimpin dan sebagainya. Dari ketiga lingkungan tersebut mempengaruhi anak, baik dalam proses belajar dan juga dalam kehidupan sehari-hari seperti tingkah laku anak.

3. Lingkungan Pendidikan

Berkenaan dengan Lingkungan Pendidikan, ada beberapa jenis lingkungan yang mempengaruhi terhadap perkembangan anak, yaitu lingkungan tempat tinggal dan juga lingkungan pendidikan:

a. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal meliputi letak dan daerah dimana anak tinggal. Misalnya daerah: Perkotaan, Pedesaan, Pedalaman, dan pesisir dan juga pegunungan yang sangat berpengaruh terhadap anak. Termasuk iklim dan cuaca tempat tinggal, yang berpengaruh terhadap pendidikan anak.¹⁹

Daerah Perkotaan anak lebih mudah dan lebih lengkap mendapatkan pendidikan, dibandingkan dari daerah pedesaan dan pedalaman, sulit untuk mendapat pendidikan karena kurangnya kesadaran orangtua dan tidak jauh beda dengan daerah pesisir dan pegunungan yang kurang kesadaran orangtuanya yang masih belum mendukung terhadap pendidikan dan belum memahami pentingnya pendidikan. Yang hidup di daerah pedalaman rata-rata agak terlambat pendidikannya dari pada anak yang hidup di perkotaan.

b. Lingkungan Pendidikan

lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang melingkupi proses berlangsungnya pendidikan. Lingkungan pendidikan berupa lingkungan fisik, sosial, budaya, keamanan dan kenyamanan. Antara proses kegiatan pendidikan dengan

¹⁹Moh Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Pamekasan: Stain Press, 2006), hlm. 56.

lingkungan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.²⁰ Lingkungan Pendidikan yang akan dibahas yaitu menyangkut lingkungan Asrama, keluarga, sekolah, kelompok sebaya (*peer group*), dan masyarakat. Namun penulis akan meneliti Lingkungan Pesantren (Asrama) dan Lingkungan Sekolah, sebagai berikut:

a) Asrama

Asrama sebagai lingkungan pendidikan anak karena sewaktu-waktu hubungan anak dengan keluarga menjadi terputus dan anak akan hidup dengan bersama teman sebayanya, Di lingkungan asrama, akan dipisahkan dengan keluarga. Namun, meskipun demikian, sedapat mungkin senantiasa diusahakan untuk mewujudkan suasana “kehidupan keluarga” di mana kasih sayang dan kehidupan keagamaan dapat diwujudkan secara wajar.²¹

Asrama mempunyai suasana tersendiri, yang diwarnai oleh pengasuh baik dari segi pendidikan dan peraturannya. Yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Agar suasana di lingkungan asrama sama dengan suasana di rumah maka bagaimana pengasuh bisa berperan sebagai orangtua yang memberikan kehangatan dan kasih sayang terhadap siswa, sehingga siswa merasa nyaman dan tenang serasa berada dalam keluarga.

b) Lingkungan keluarga.

Keluarga di dalamnya ada bapak, ibu, dan saudara yang di dalamnya terdapat pendidikan keluarga. Anak bukan saja diharapkan memiliki pribadi yang mantap, mandiri dalam menjalani hidup dan kehidupannya, namun di harapkan mampu jadi warga masyarakat yang baik. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat didambakan bagi anak karena penting bagi perkembangan emosi anak. Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik.

²⁰ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Laks Bang Mediatama, 2009), hlm. 195.

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 67.

Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga.²²

Yang paling berperan adalah orangtua karena secara sadar orangtua mendidik anak-anaknya, ke arah yang mandiri, ke arah kepribadian yang utama. Sehingga pengaruh pendidikan dalam keluarga adalah sangat besar.

c) Lingkungan sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, sekolah terdiri dari pendidik dan anak didik yang merupakan tempat pendidikan kedua dari keluarga. Antara mereka sudah barang tentu terjadi adanya saling hubungan, baik antara guru dengan murid-muridnya maupun antara murid dan murid, yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial, karena sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru substitusi orangtua di sekolah. Karena siswa banyak menghabiskan waktunya di sekolah dari pada di rumah sehingga sekolah yaitu guru lebih banyak berperan, bagaimana guru bisa berperan yang selaras dengan harapan siswa sehingga siswa terasa nyaman dalam belajar.

Dalam hal bisa terjadi adanya pergaulan sehari-hari yang bisa berpengaruh negatif dan berpengaruh positif, sehingga perlu pengarahan yang baik dan terus menerus dikontrol agar murid bisa disiplin dan profesional karena sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya.

Di samping itu, pendidikan sekolah juga mempunyai ciri-ciri khusus sebagai berikut:

1. Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis
2. Usia siswa(anak didik) di suatu jenjang relative homogeny

²² Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, hlm. 199-200.

3. Waktu pendidikan relative lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan
4. Isi pendidikan (materi) lebih banyak yang bersifat akademik dan umum
5. Mutu pendidikan sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa yang akan datang.²³

Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan yang baik seperti etika, keagamaan dan melatih anak memperoleh kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung dan menggambar, Juga ilmu-ilmu lainnya.

d) Kelompok teman sebaya.

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Karena di dalamnya akan belajar Bagaimana berinteraksi yang baik dengan orang lain, mengembangkan minat dengan cara tukar prasaan dan masalah yang dihadapi untuk mencari jalan keluarnya.²⁴

4. Pengelolaan Lingkungan Belajar

Pengelolaan lingkungan belajar diarahkan untuk mengundang atau merangsang anak untuk tertarik untuk beraktifitas dan berkreasi secara efektif dan efisien. Tujuan pengelolaan lingkungan belajar dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tujuan penciptaan lingkungan yang merangsang anak.

Apabila dilihat dari segi *performance* atau perwajahan adalah agar anak memasuki kelas dengan menyenangkan dan bergairah

- b. Tujuan penciptaan lingkungan yang memfasilitasi multisensori anak.

Menyiapkan dan mengelola lingkungan belajar yang dapat merangsang berbagai indra anak secara baik. Semakin tinggi kemampuan lingkungan belajar yang dikemas memfasilitasi keragaman indra anak-anak, berarti semakin baik dan memberikan manfaat baik dari segi perkembangan dan kemampuan belajar anak.

²³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 35.

²⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 59.

- c. Tujuan penciptaan lingkungan yang memberi kesempatan anak beraktivitas.

Lingkungan belajar yang demikian memungkinkan anak dapat beraktivitas, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan dan kemajuan belajar anak.²⁵

B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi.

Menurut John W. Santrock dalam bukunya yang berjudul "*Psikologi Pendidikan*". Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku.²⁶ Sedangkan menurut Abdul Rahman Shaleh dalam bukunya yang berjudul "*Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*". Motivasi adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu.²⁷

Juga dalam bukunya Nanang Hanafiah yang berjudul "*Konsep Strategi Pembelajaran*". Motivasi Belajar adalah merupakan kekuatan (*Power Motivation*), daya pendorong (*Driving Force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.²⁸

Jadi motivasi Belajar adalah suatu dorongan yang memberikan semangat untuk meningkatkan kegiatan belajar dan untuk perubahan perilaku yang baik.

Pengajar menginginkan kelas yang penuh dengan siswa yang mempunyai motivasi Intrinsik. Tapi kenyataannya seringkali tidak demikian. Karena itu pengajar harus menghadapi tantangan untuk membangkitkan motivasi siswa. Membangkitkan minatnya, menarik dan mempertahankan perhatiannya, mengusahakan agar siswa mau mempelajari materi-materi yang diharapkan untuk dipelajari.

²⁵ Rita Mariyana, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, hlm. 19-22.

²⁶ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 510.

²⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Predana Media Group, 2008), hlm. 181.

²⁸ Nanang Hanafiah. Dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 26.

2. Jenis-jenis Motivasi

Sementara itu, berdasarkan asalnya motivasi dibagi menjadi dua jenis motivasi yang dapat dikaitkan dengan kegiatan belajar, yaitu: motivasi Intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud motivasi intrinsik adalah motif-motif untuk melakukan sesuatu tidak perlu dirangsang dari luar, karena sudah ada dorongan dari dalam untuk melakukan sesuatu yaitu kegiatan belajar.

Seseorang yang mempunyai minat yang tinggi maka siswa tekun dan konsentrasi dalam belajar, karena anak didik telah memiliki motivasi intrinsik, dan perlu di tegaskan, bahwa anak didik apabila sudah memiliki motivasi intrinsik, maka akan cenderung menjadi anak yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu dan prestasi yang tinggi.²⁹

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang datang dari luar individu siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri teladan orangtua, guru dan seterusnya merupakan contoh dari motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik lebih murni dan langgeng serta tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan keterampilan masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah, dorongan dari orangtua dan dorongan dari guru.³⁰

3. Fungsi-fungsi motivasi

Belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning.* Baik motivasi intrinsic dan motivasi ekstrinsik, karena dengan motivasi hasil

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2010), hlm. 149-150.

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 134.

belajar akan optimal, Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi belajar sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi motivasi ibarat sebagai mesin penggerak atau motor yang melepaskan energi dan ada yang mengendalikan yaitu supir. Motivasi dalam hal ini merupakan mesin penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Yang mengendalikan adalah guru dan lingkungan dengan cara belajar yang baik.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah yang baik untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan yang sudah rencanakan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan baik yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.
- d. Selain itu motivasi juga berfungsi sebagai pendorong usaha untuk mencapai prestasi. Seseorang akan melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Apabila mempunyai rasa sungguh dan barengi dengan motivasi yang tinggi maka hasilnya akan memuaskan dan baik.³¹

4. Prinsip-prinsip motivasi belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya untuk belajar dalam rentangan waktu yang tertentu.

³¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 85.

b. Motivasi instrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.

Siswa belajar dengan motivasi instrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat, karena siswa belajar tidak mengharapkan nilai yang tinggi dan tidak mengharapkan pujian orang lain atau hadiah yang berupa benda ataupun gelar. Motivasi intrinsik lebih baik hasilnya daripada motivasi ekstrinsik.

c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.

Siswa lebih suka dihargai dengan pujian daripada hukuman karena hukuman diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk menghetikan perilaku yang negative, hukuman juga akan membuat siswa patah semangat dan males untuk belajar.

d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.

Guru yang berpengalaman cukup bijak memanfaatkan kebutuhan anak didik, sehingga dapat memancing semangat belajar agar menjadi anak yang gemar belajar. Apabila kebutuhan guru siswa sudah terpenuhi berupa sarana dan prasarana maka di situ akan tumbuh motivasi

e. Motivasi dapat memupuk optimis dalam belajar.

Siswa akan menghadapi pelajaran dengan tenang dan percaya diri untuk menyelesaikan setiap pelajaran yang dilakukan.

f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik. karena apabila siswa sudah mempunyai motivasi belajar maka siswa akan melahirkan prestasi yang tinggi.³²

5. Karakteristik Motivasi.

Peran guru dalam motivasi dalam menentukan kebutuhan murid-muridnya berdasarkan perilaku, karakter mereka yang nampa, dan mendorong mereka untuk menjadikan kebutuhan mereka agar dapat belajar. Adapun karakteristik motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

a. Minat dalam belajar

³²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 153-155.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan menampakkan minat yang besar untuk belajar. Siswa akan tertarik dengan pelajaran-pelajaran yang diterimanya di sekolah dan selalu berusaha mempelajarinya kembali. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan menunjukkan minat yang besar terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan serta senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal pelajaran yang dihadapinya.

b. Konsentrasi terhadap pelajaran

Konsentrasi yang penuh terhadap pelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas akan membawa pengaruh yang positif dalam mencapai hasil belajar. Siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi senantiasa mengkonsentrasikan pikirannya pada pelajarannya di sekolah, konsentrasinya tidak terpecah pada hal-hal di luar sekolah.

c. Ketekunan dalam belajar

Ketekunan dalam belajar sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar yang baik. Siswa yang memiliki ketekunan dalam belajar serta tidak mudah merasa putus asa ketika mendapat kegagalan dalam proses belajar. Salah satu karakteristik siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi adalah dimilikinya ketekunan dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi menunjukkan adanya ketekunan dalam belajar serta tidak mudah putus asa dalam hal belajar.

g. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar sebagai berikut:

a. Faktor keluarga, orangtua merupakan panutan bagi anaknya. Orangtua yang bahagia mempunyai pengaruh yang baik terhadap prestasi yang positif dan menumbuhkan semangat dan motivasi untuk belajar.

b. Faktor sekolah atau lingkungan sekolah, suasana di sekolah juga penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Karena kurang lebih 7 jam, anak ada di sekolah. Pembentukan motivasi belajar di sekolah ditentukan oleh guru, karyawan, sekolah dan lingkungan sekolah. Sarana dan prasarana juga diperlukan untuk membantu pembentukan motivasi belajar siswa.

- c. Faktor masyarakat, usaha untuk beradaptasi, mengontrol tingkah lakunya dan usaha membangkitkan motivasi belajar juga menjadi tugas pemerintah dan masyarakat.³³

C. Tinjauan Tentang Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa

1. Meningkatkan Minat siswa dalam belajar

a. Pengertian minat belajar

Secara bahasa minat berarti “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.” Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya, sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

Sedangkan secara istilah Minat diartikan sebagai kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.³⁴ Setiap anak mempunyai minat dan kebutuhan sendiri-sendiri, anak di kota misalnya berbeda minat dan kebutuhannya dengan anak yang ada di desa, demikian juga anak daerah paitai berbeda minat dan kebutuhannya dengan anak yang ada di daerah pegunungan, demikian seterusnya.³⁵

Lingkungan sangat berpengaruh pada siswa, apabila siswa berada di lingkungan yang sadar akan pentingnya pendidikan, maka siswa akan termotivasi untuk belajar yang giat. Sehingga timbul rasa minat terhadap pelajaran. Minat bukan bawaan dari sejak lahir melainkan minat muncul di kemudian, setelah siswa sadar akan pentingnya belajar. Minat akan menimbulkan usaha yang gigih, serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan karena sudah tertarik dan menyukainya. Jika siswa memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat mengerti dan mengingatnya. Siswa akan

³³Mohammad Muclis Solichin, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Suka-Press, 2012), hlm. 114-116.

³⁴Ibid. hlm. 117

³⁵Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 152.

belajar dengan sungguh-sungguh, cepat mengerti dan faham dengan pelajaran dan mencari jalan untuk memecahkan pelajaran yang tidak pahami, karena sudah daya tarik dalam dirinya untuk belajar.

b. Ciri-ciri siswa yang mempunyai minat dalam belajar.

Ciri-ciri siswa yang mempunyai minat belajar dalam kehidupan anak sebagai berikut:

- a) Mempunyai kecenderungan untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
- b) Ada rasa suka dan senang pada suatu yang diminati.
- c) Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati. Ada rasa keterikatan pada suatu aktivitas-aktivitas yang diminati.
- d) Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya dari pada yang lainnya.
- e) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.³⁶

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena apabila siswa tidak mempunyai rasa minat, maka siswa tidak akan belajar dengan baik sebab tidak menarik baginya. Sehingga dalam menggairahkan minat belajar siswa lingkungan belajar sangat berpengaruh dalam rangka meningkatkan prestasi siswa. Minat juga sebagai pendorong untuk menguasai ilmu/pelajaran tertentu, apabila siswa sudah mempunyai minat, maka siswa akan rela belajar tanpa ada beban dan paksaan dalam belajar.

2. Terbentuknya tingkah laku siswa yang baik

Penggerak tingkah laku adalah jiwa yang dikenal dengan nafsu "keinginan", karena manusia diciptakan Tuhan mempunyai hawa nafsu sebagai penggerak dan pendorong bekerja mengusakan keperluan hidupnya atau menghindarkan bahaya. Nafsu diibaratkan dengan kuda yang harus di pegang tali kekangnya biar bagus jalannya, jika nafsu harus dikendalikan cara belajar yang baik dan juga berada di lingkungan yang baik.³⁷

³⁶ Mohammad Muclis Solichin, *Psikologi Belajar*, hlm. 123.

³⁷ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 32-33.

Dari nafsu dan akal, itu semua harus ada bimbingan melalui belajar yang baik dan juga harus ada di lingkungan yang baik karena lingkungan juga berpengaruh dalam membimbing akal dan nafsu. Bagi anak yang masih memerlukan bimbingan dan pendidikan mereka masih belum mempunyai filter untuk memilih mana lingkungan yang dapat membantu dirinya kearah yang positif dan yang negatif. Karena anak lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan dari pada merubah lingkungan. Oleh karena itu hendaknya anak diberi arahan dalam kehidupannya untuk memilih dan berientraksi dengan lingkungannya sehingga anak mempunyai tingkah laku yang baik dengan arahan yang baik.

Dalam kehidupan anak, lingkungan tidak selamanya mempunyai pengaruh positif terhadap pendidikan anak. Hal ini karena dalam kehidupan tersebut terdapat bermacam-macam adat kebiasaan serta perilaku yang baik dan ada yang tidak baik. Perilaku yang baik akan memberikan motivasi terhadap perkembangan psikis anak dan sebaliknya perilaku yang tidak baik mempengaruhi terhadap perilaku yang kurang baik terhadap anak. Kadangkala anak mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, dan kadangkala anak mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan dirinya).

Tingkah laku individu pada dasarnya juga dikontrol oleh stimulus dan respon yang diberikan individu, penguatan hubungan stimulus dengan respon merupakan proses belajar yang menyebabkan perubahan tingkah laku, dalam perubahan tingkah laku ini pengajar yang sangat berperan karena pendekatan tingkah laku itu dimulai dari tahapan mengajar (strategi). Pendekatan ini langkah guru dalam proses belajar-mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyajikan stimulus belajar pada siswa
- 2) Mengamati tingkah laku siswa dalam menanggapi stimulus yang diberikan oleh guru (respon siswa)
- 3) Menyediakan atau memberikan latihan-latihan kepada siswa dalam memberikan respon terhadap stimulus

- 4) Memperkuat respon siswa yang dipandang paling tepat terhadap jawaban dari stimulus.³⁸

Selain dari pengajar yang berperan perubahan tingkah laku siswa, juga dari lingkungan yang ada di sekitar siswa dan belajar tingkah laku anak bertambah atau berubah melalui peniruan model keluarga maupun teman sebaya dan melalui proses belajar karena pada proses belajar, begitu juga kemampuan bertambah dalam ambil alih peran, yaitu dapat menempatkan diri dalam perasaan, motif dan fikiran orang lain.³⁹

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di SMA Sunan Kalijogo jabung malang, karena Siswa pulang dari sekolah jam 13.45, Sedangkan jam istirahat siang kebanyakan tidak istirahat karena ada yang ngobrol dan ada yang di panggil pengasuh, kepala sekolah, guru untuk bantu- bantu maupun kepentingan lainnya menyangkut kedisiplinan dan sebagainya.

Hal ini sesuai dengan pendapat muhlis sholihin dan Zakiah Djarajat, bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar sebagai berikut:

- a. Faktor keluarga, orangtua merupakan panutan bagi anaknya. Orangtua yang bahagia mempunyai pengaruh yang baik terhadap prestasi yang positif dan menumbuhkan semangat dan motivasi untuk belajar.
- b. Faktor sekolah atau lingkungan sekolah, suasana di sekolah juga penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Karena kurang lebih 7 jam, anak ada di sekolah. Pembentukan motivasi belajar di sekolah ditentukan oleh guru, karyawan, sekolah dan lingkungan sekolah. Sarana dan prasarana juga diperlukan untuk membantu pembentukan motivasi belajar siswa.

³⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, hlm. 199.

³⁹ F. j. Monks. Dkk, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 174.

c. Faktor masyarakat, usaha untuk beradaptasi, mengontrol tingkah lakunya dan usaha membangkitkan motivasi belajar juga menjadi tugas pemerintah dan masyarakat.⁴⁰

d. Asrama

Asrama sebagai lingkungan pendidikan anak karena sewaktu-waktu hubungan anak dengan keluarga menjadi terputus dan anak akan hidup dengan bersama teman sebayanya.⁴¹

Juga seperti pendapat Mansur bahwa Pengaruh lingkungan ada yang baik dan ada yang buruk, lingkungan yang baik misalnya di lingkungan itu aturan-aturan agama berjalan dengan baik, semua orang menjalankan syari'at agama, semua orang menjalankan rukun iman dan rukun Islam. Sering diadakan pengajian-pengajian dan ada madrasah diniyah, hal itu akan berpengaruh besar terhadap individu yang ada di sekitarnya. Selain itu ada pengaruh yang tidak baik yang menyesatkan, misalnya di lingkungan banyak kemaksiatan dan kemungkaran.⁴²

Seperti di asrama yang dari segi syari'at bagus bagi siswa namun siswa harus terikat dengan peraturan pondok dan perintah pengasuh, karena di Asrama semuanya diwarnai oleh pengasuh baik dari segi pendidikan dan peraturannya. Yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena jam belajar dan jam istirahat siswa terganggu. Dan kurangnya sarana dan prasarana di sekolah. Sehingga berdampak negatif terhadap proses belajar mengajar. Siswa tidak mempunyai semangat karena pengaruh dari lingkungan Pesantren dan lingkungan sekolah dan juga ada sebab dari siswa itu sendiri, seperti sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang efeknya untuk melakukan sesuatu.

Motivasi intrinsik memang lebih murni dan langgeng serta tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan keterampilan masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng

⁴⁰Mohammad Muclis Solichin, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Suka-Press, 2012), hlm. 114-116.

⁴¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 87.

⁴²Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 363.

dibandingkan dengan dorongan hadiah, dorongan dari orangtua dan dorongan dari guru.⁴³

Keadaan semacam itu perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-sebabnya, kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang harus dilakukan, yakni belajar.

2. Saran

a) Kepada Orangtua atau Pengasuh

Di harapkan untuk mengerti keadaan siswa dengan memperhatikan jam istirahat dan jam aktifitas, juga di butuhkan komonikasi dan intraksi untuk menjadikan siswa lebih baik.

b) Kepada Pendidik atau Guru

Di harapkan menyadari bahwa kemampuan para peserta didik sangatlah terbatas, oleh karena itu siswa memerlukan bimbingan khusus dari para pendidik. Untuk mengarahkan para peserta didik untuk mengubah sikap dan prilaku yang lebih baik

c) Kepada anak didik

Untuk terus meningkatkan disiplin, rajin dengan mematuhi segala tata tertib siswa dan apa yang telah menjadi kewajiban siswa.

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 134.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Predana Media Group, 2008)
- Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Laks Bang Mediatama, 2009)
- Baharuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009)
- Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2011)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004)
- F. j. Monks. Dkk, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006)
- John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010)
- Mohammad Muclis Solichin, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Suka-Press, 2012)
- Moh. Padil. Dkk, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- Muhammad Thobroni. Dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Moh Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Pamekasan: Stain Press, 2006)
- Nanang Hanafiah. Dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010)
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)
- Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri* (Surakarta: UNS Press, 2008)
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008)
- Rita Mariyana. Dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2010)

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2010)

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)

Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005)

Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2011)

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008)